

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Ditinjau dari segi *historisnya*, pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Pesantren merupakan salah satu lembaga non formal yang fungsinya sebagai wahana pendidikan Islam yang turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, mentransfer ilmu-ilmu keIslaman, serta memelihara tradisi-tradisi keIslaman dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang khas. Pada umumnya, proses transfer ilmu pengetahuan santri dilakukan melalui pembelajaran dengan metode *sorogan*, *wethonan* maupun *bandhongan* yang dilakukan secara verbal atau lisan.

Pengajaran yang dipraktekkan di pondok pesantren umumnya dilakukan melalui metode *sorogan*, *wethonan* maupun *bandhongan* yang dilakukan secara verbal atau lisan. Menurut Munzaro, pengajaran yang diterapkan sebagian besar pesantren masih menerapkan sistem pengajaran yang tradisional seperti di atas. Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren ini didasarkan pada sistem pengajarannya yang monologis, bukannya dialogis-emansipatoris, yaitu sistem doktrinasi kyai

kepada santrinya dan metodologi pengajaran yang juga masih bersifat klasik, seperti sistem *muhafadhoh*, *bandongan* maupun *sorogan*.¹Selain dari segi metode, dari segi literatur yang digunakan di pesantren pun juga literatur-literatur yang masih tradisional, yaitu kitab-kitab klasik atau yang biasa disebut dengan ‘kitab kuning’.

Selain itu pesantren tergolong juga lembaga yang sangat selektif dalam segi pengadopsian budaya. Ia begitu ketat dalam menyeleksi segala sesuatu yang masuk ke dalam pesantren, dan sangat hati-hati terhadap segala hal yang dimungkinkan mengarah pada perubahan yang justru menyebabkan kemunduran pesantren itu sendiri. Dalam hal ini termasuk perubahan yang dibawa oleh arus globalisasi yang mana dapat berimplikasi terhadap perkembangan sosial budaya para ‘penghuni’ pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu mereka bersikap sangat selektif terhadap produk-produk globalisasi tersebut, seperti adanya televisi dan juga internet.

Tetapi dengan zaman yang semakin modern sekarang ini, pesantren harus mampu untuk mempertahankan eksistensinya dengan mengadakan berbagai inovasi-inovasi penting, dengan mensinergikan dengan modernitas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Munzaro,

Tradisionalisme dalam konteks didaktik-metodik yang telah lama diterapkan di pesantren tidak perlu ditinggalkan begitu saja, hanya saja perlu disinergikan dengan modernitas. Hal ini dilakukan karena masyarakat secara praktis-pragmatis semakin membutuhkan adanya penguasaan sains dan teknologi. Oleh Karena itu, mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas dalam konteks praktek pengajaran, merupakan pilihan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

¹ Munzaro, “Pendidikan di pesantren”, [http:// miftakh.com](http://miftakh.com), diakses tanggal 26 Januari 2016.

Sebab, jika tidak demikian, eksistensi pesantren akan semakin sulit bertahan di tengah era globalisasi yang kian kompetitif.²

Memang jika pesantren salaf tidak mampu untuk melihat realitas kebutuhan masyarakat jaman sekarang, maka pesantren, khususnya pesantren Salaf akan semakin ditinggalkan.

Menurut M. Arifin:

Pondok Pesantren adalah “suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau kampus, di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau Madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik, serta independent dalam segala hal³.

Jika pesantren ini dikelola secara profesional dalam bidangnya masing masing dan didukung oleh manajemen yang tangguh, maka kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan dapat dibanggakan.

Melihat perubahan dan perkembangan serta tuntutan masyarakat dewasa ini, maka menjadi tantangan bagi dunia pesantren untuk merespon tuntutan masyarakat. Fenomena yang muncul ke permukaan adalah keinginan masyarakat untuk menjadikan dirinya sebagai manusia yang berarti, yang mengerti tentang hakekat dirinya, memiliki moral yang tinggi, dan paham ajaran-ajaran agama, di tengah tengah modernitas dan hegemoni budaya barat.

Hal tersebut terjadi hampir pada semua lapisan masyarakat, tidak hanya pada masyarakat pedesaan, agraris, tetapi keinginan itu telah tumbuh

² Ibid.

³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transpormasi Metodologi Menuju Demokrarisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 2.

pada masyarakat perkotaan, industrial. Mereka mengalami apa yang dikatakan Azyumardi Azra sebagai gejala “santrinisasi” atau “re-islamisasi”.

Gejala itu juga terjadi pada kalangan siswa yang mengalami kegelisahan terhadap modernisasi pada abad globalisasi serta kemajuan iptek. Mereka merasakan adanya ketidakseimbangan jika hanya mendapat pendidikan agama yang sangat dasar dan sedikit, terlebih bagi siswa yang menempuh studi pada sekolah umum, sehingga memacu mereka untuk aktif di unit aktifitas kerohanian Islam baik di sekolah. Banyak forum-forum kajian yang diadakan di sekolah maupun di masjid sekolah, mulai dari yang bercorak eksklusif sampai yang moderat.

Yang menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam kaitannya dengan tipologi dan perkembangan pesantren seperti diuraikan, bahwa Ma’had di MTsN 2 Kota Kediri merupakan perkembangan baru dalam dunia pesantren. Ia mempunyai keunikan dan karakteristik tersendiri dibandingkan dengan pesantren lainnya. Ketika dikaitkan dengan posisi siswa sekarang dan perannya di masa depan, maka munculnya pesantren siswa menjadi jawaban dalam merespon tuntutan-tuntutan fenomena yang terjadi saat ini.

Gambaran kongkrit yang terjadi di MTsN 2 Kota Kediri, yang mana Madrasah ini memiliki ma’had sebagaimana yang dikatakan oleh wali Ma’had, beliau mengatakan:

Ma’had MTsN 2 Kota Kediri menerapkan sistem pendidikan berasrama bagi siswa siswa akselerasi yang merupakan program unggulan dan terbilang baru karena baru memasuki umur 5 tahun. Penerapan sistem tersebut adalah sebagai salah satu bentuk sistem pembelajara dan pengembangan diri bagi siswa siswi kelas akselerasi. Adapun klasifikasi sistem tersebut terdiri dari bimbingan

BTQ ,bimbingan pengembangan keagamaan, bimbingan persiapan UN bimbingan bahasa inggris dan bahasa arab serta pembelajaran IT. Program program tersebut semuanya dilaksanakan di asrama karena sebagai bentuk praktek kehidupan di masyarakat, sedangkan di sekolah sebagai sarana pengembangan keilmuan dan pengembangan diri para siswa⁴

Realita yang terjadi dari hasil observasi awal dan pengumpulan data awal berupa pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, memperoleh data bahwa terjadi berbagai masalah di Ma'had tersebut, diantaranya lembaga tersebut dikatakan baru dalam menerap sistem Ma'had artinya keberadaan lembaga tersebut bisa dikatakan masih pada tahap pengembangan. Selain itu, keberagaman karakter siswa yang juga memicu terjadinya berbagai permasalahan yang muncul dalam mengembangkan lembaga tersebut, terutama dari pihak pengelola asrama dan orang tua siswa mereka sering cemas dan khawatir karena anaknya berada di asrama lembaga tersebut yang berimplikasi orang tua sering menelpon pihak pengelola yang akhirnya membuat bingung para pengelola. Maka dari itu, proses pengembangan asrama masih terus diperbaiki, sehingga sistem Ma'had yang telah dilaksanakan di MTsN 2 Kota Kediri bisa berjalan sesuai yang di harapkan madrasah⁵.

Untuk itu perlu dikaji lebih dalam munculnya pesantren siswa itu serta bagaimana pengelolaan (Manajemen) terhadap semua unsur yang ada dalam sistem pesantren tersebut. Kajian dan penelitian seputar pesantren siswa

⁴ Nanik Fauziyati,Wali Ma'had putri MTsN 2 Kota Kediri ,Kota Kediri,8 Desember 2015

⁵ Observasi di Ma'had MTsN 2 Kota Kediri,10 Desember 2015

terutama yang terfokus pada sistem pengelolaannya. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Nur salim selaku kepala MTsN 2 KOTA Kediri:

bahwa pembangunan Ma'had di MTsN 2 Kota Kediri ini baru menginjak umur 5 tahun yang artinya masih butuh manajemen pengelolaan Ma'had yang lebih baik untuk memaksimalkan peran Ma'had sesuai yang di harapkan. Beliau juga menambahkan bahwa peran Ma'had MTsN 2 Kota Kediri selama ini masih belum maksimal karena juga melihat kondisi siswa yang berlatar belakang beda⁶.

Hasil wawancara tersebut selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan pijakan atau kajian awal dalam penelitian ini, walaupun sebagian besar tidak berbicara aspek-aspek pengelolaan sistem pesantren yang mempunyai karakteristik santri siswa.

Berangkat dari permasalahan yang telah diuraikan, peneliti tertarik meneliti dengan mengambil judul "**Manajemen Ma'had Al Azhar di MTsN 2 Kota Kediri**"

Dengan harapan dari hasil penelitian ini mampu mengungkap permasalahan pokok yang dihadapi Ma'had Al Azhar sehingga dengan segera bisa menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan di Ma'had Al Azhar di MTsN 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana pengorganisasian di Ma'had Al Azhar MTsN 2 Kota Kediri?
3. Bagaimana pelaksanaan di Ma'had Al Azhar MTsN 2 Kota Kediri?

⁶ Nur Salim, Kepala MTsN 2 Kota Kediri, Kota Kediri, 4 Desember 2015

4. Bagaimana evaluasi di Ma'had Al Azhar MTsN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya permasalahan diatas, maka adanya penelitian ini akan memberikan jawaban dari permasalahan yang ada. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan diantaranya adalah

1. Untuk mengetahui perencanaan di Ma'had di MTsN 2 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian di Ma'had di MTsN 2 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan di Ma'had MTsN 2 Kota Kediri
4. Untuk mengetahui evaluasi di Ma'had MTsN 2 Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan analisis ilmiah mengenai upaya peningkatan kompetensi santri di Ma'had Al Azhar MTsN 2 Kota Kediri. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai informasi yang berharga bagi pengembangan kualitas

pengetahuan serta keluasan wawasan aktivis pendidikan khususnya di pesantren. serta dapat dijadikan bahan acuan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Ma'had

1) Sebagai bahan masukan bagi Ma'had Al Azhar MTsN 2 Kota Kediri di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikannya pada masa selanjutnya.

2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan sumber daya manusia, khususnya pada santri.

3) Sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan tentang kondisi pendidikan Islam serta mengangkat dan mengembangkan akhlak santri.

4) Membangun struktur pemikiran baru di atas landasan fenomena-fenomena pendidikan pondok pesantren, guna memberikan profesionalisasi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam.

b. Masyarakat atau Pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan pemerintah dalam turut sertanya membina dan menegembangkan lembaga-lembaga pendidikan di pesantren yang telah ditangani secara khusus guna mencerdaskan anak bangsa dan semua warga Indonesia. Terutama di dalam meningkatkan kualitas SDM dalam beragama dan bersosial di kalangan masyarakat luas.

c. Penulis atau Peneliti

1) Bagi penulis, Sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), mengembangkan wawasan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi peneliti terutama dalam bidang pendidikan yang berhubungan dengan masalah keagamaan dan ketrampilan.

2) Bagi peneliti, sangat membantu dalam pengembangan penelitian selanjutnya sehingga mendapatkan data yang lengkap dan relevan, serta menambah pengalaman dan juga masukan bagi bekal mengajar sebagai guru bidang studi agama Islam yang berhasil dalam profesinya